

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kecamatan Kurau

Secara astronomis, Kecamatan Kurau terletak pada koordinat 114,583°-114,711° Bujur Timur dan 3,56309°-3,72364° Lintang Selatan. Luas wilayah Kecamatan Kurau mencapai 68,70 km², yang merupakan sekitar 1,79 persen dari total luas Kabupaten Tanah Laut.

Kecamatan Kurau merupakan bagian dari Kabupaten Tanah Laut, yang berbatasan di utara dengan Kecamatan Bumi Makmur, di timur dengan Kecamatan Bati-Bati dan Tambang Ulang, di barat dengan Laut Jawa, serta di selatan dengan Kecamatan Takisung. Kurau adalah kecamatan yang terus berkembang di berbagai sektor, seperti perekonomian, pendidikan, dan keagamaan. Seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi dan informasi, semua aspek tersebut berkembang dengan sangat cepat.¹

Pemerintahan di Kecamatan Kurau bertugas sebagai pelaksana pemerintahan umum yang membawahi 11 (sebelas) desa. Camat, sebagai perangkat daerah, memiliki posisi untuk memimpin penyelenggaraan pemerintahan di tingkat kecamatan yang berada di bawah tanggung jawab wali kota. Dalam menjalankan tugasnya, camat juga bertanggung jawab

¹ Sukma Handayani, Kecamatan Kurau Dalam Angka 2023 (Tanah Laut: Cv. Karya Bintang Musim, 2023), 3.

untuk menetapkan pelaksanaan berbagai urusan pemerintahan, pembangunan, serta pembinaan masyarakat di Kecamatan Kurau.

Desa merupakan wilayah tempat tinggal sekelompok penduduk yang membentuk suatu kesatuan masyarakat, termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang memiliki organisasi pemerintahan paling rendah dan berada langsung di bawah camat. Desa berhak mengelola rumah tangganya sendiri dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (RI). Ciri utama desa adalah kepala desa yang dipilih oleh masyarakat setempat.

Di desa dibentuk lembaga kemasyarakatan desa, seperti rukun tetangga, rukun warga, pembinaan kesejahteraan keluarga, karang taruna dan lembaga pemberdayaan masyarakat atau yang disebut dengan nama lain. Lembaga kemasyarakatan desa bertugas membantu pemerintah desa dan merupakan mitra dalam memberdayakan masyarakat desa.²

2. Keadaan Penduduk Kecamatan Kurau

Jumlah penduduk di Kecamatan Kurau yang paling banyak terdapat di Desa Kurau dengan jumlah 2.258 jiwa dan paling sedikit di Desa Handil Negara sejumlah 713 jiwa. Jika dilihat dari kepadatan penduduknya, Desa Bawah Layung merupakan desa dengan kepadatan tertinggi yaitu 528 jiwa per km². Sementara itu di Desa Raden kepadatan penduduknya paling sedikit yaitu 98 jiwa per km².

² Sukma Handayani, Kecamatan Kurau Dalam Angka 2023 (Tanah Laut: Cv. Karya Bintang Musim, 2023), 13.

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk di Kecamatan Kurau Tahun 2023³

No	Desa/Kelurahan	Laki-Laki	Wanita	Jumlah
1	Sungai Bakau	385	358	743
2	Raden	453	453	906
3	Maluka Baulin	692	667	1.359
4	Bawah Layung	970	1.003	1.973
5	Tambak Karya	605	629	1.234
6	Padang Luas	960	966	1.926
7	Tambak Sarinah	683	644	1.327
8	Sarikandi	476	460	936
9	Handil Negara	369	344	713
10	Kali Besar	481	481	962
11	Kurau	1.151	1.107	2.258
Jumlah Penduduk		7.225	7.112	14.337

Selanjutnya Data Kepala Keluarga Desa Padang Luas, Desa Tambak Karya, dan Desa Bawah Layung. Peneliti mengambil 3 Desa tersebut karena ada kasus-kasus yang membuat peneliti tertarik bagaimana upaya perempuan single parent untuk mewujudkan ketahanan keluarganya.

Tabel 4.2
Jumlah Kepala Keluarga Perempuan di Desa Padang Luas, Desa Tambak Karya, Desa Bawah Layung Tahun 2023⁴

No	Desa	Kepala Keluarga
1	Padang Luas	126

³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Laut tahun 2023

⁴ Balai Desa Padang Luas, Desa Tambak Karya, Desa Bawah Layung.

2	Tambak Karya	36
3	Bawah Layung	75

B. Profil Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini sebanyak 6 perempuan *single parent* yang berada di Kecamatan Kurau. Informan utama yang memiliki status *single parent* berinisial NA, SH, SM, M, R dan L. Keseluruhan nama informan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan identitas informan. Berikut ini profil dari 6 perempuan *single parent*.

1. NA, *single mother* berusia 45 tahun, sudah menjadi *single parent* selama 12 tahun. Alasan menjadi *single parent* karena mantan suaminya yang terus berselingkuh dan selalu jarang ada dirumah sehingga membuat NA mengambil keputusan untuk berpisah. Adapun pekerjaan NA sekarang sebagai pengajar di Tempat Pendidikan Al-Qur'an (TPA) sekaligus menjadi buruh tani untuk memenuhi kebutuhan keluarga. NA mempunyai 3 orang anak, meskipun menjadi *single parent* NA mampu mengkuliahkan ke 3 anaknya dengan seorang diri.
2. SH, *single mother* berusia 55 tahun, sudah menjadi *single parent* selama 7 tahun. Alasan menjadi *single parent* karena di dalam keluarga tidak harmonis dan sering terjadi pertengkaran sehingga memutuskan berpisah. SH mempunyai 3 orang anak, dimana ke 3 anaknya tersebut saat ini sudah berkeluarga. Adapun pekerjaan SH untuk saat ini sebagai buruh tani.

3. SM, *single mother* berusia 29 tahun, sudah menjadi *single parent* selama 3 tahun. Alasan menjadi *single parent* karena merasa tidak ada kecocokan lagi dan sama sama egois sehingga memutuskan untuk berpisah, SH mempunyai 1 orang anak berusia 13 tahun yang sekolah dipondok pesantren. Adapun pekerjaan SH sekarang menjadi buruh serabutan.
4. M, *single mother* berusia 45 tahun, sudah menjadi *single parent* selama 5 tahun. Alasan menjadi *single parent* karena tidak cocok lagi dengan pasangan, tidak sepemikiran dan jarak, karena mantan suaminya bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dimesir. M mempunyai 3 orang anak. Adapun pekerjaan M untuk memenuhi kebutuhan keluarga sebagai catering makanan.
5. R, *single mother* berusia 36 tahun, sudah menjadi *single parent* selama 4 tahun. Alasan menjadi *single parent* karena orang tua dari pihak suami ikut campur dan menyembunyikan perselingkuhan mantan suaminya. R mempunyai 2 orang anak yang masih menempuh pendidikan di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Adapun pekerjaan R untuk memenuhi kebutuhan keluarganya yaitu berjualan makanan ringan di SD.
6. L, *single mother* berusia 41 tahun, sudah menjadi *single parent* selama 19 tahun. Alasan menjadi *single parent* karena mantan suaminya selingkuh dan sudah tidak tahan dengan sikapnya. L mempunyai 2 orang anak, anak pertama sudah berkeluarga, anak kedua masih menempuh

pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA). Adapun pekerjaan L untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sebagai buruh serabutan dan menjaga warung makan.

C. Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Upaya *Single Mother* Dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga

Untuk mencapai ketahanan keluarga, diperlukan usaha atau langkah-langkah yang perlu dilakukan dan dipahami oleh setiap individu dalam keluarga tersebut. Meskipun setiap orang memiliki cara atau pendekatan yang berbeda, tujuannya tetap sama, yaitu memastikan ketahanan keluarga terwujud agar fungsi keluarga dapat berjalan dengan baik. Dari hasil wawancara yang diperoleh pada keenam perempuan *single parent*, berikut upaya yang dilakukan perempuan *single parent* dalam mewujudkan ketahanan keluarganya.

Menurut wawancara Ibu NA, upaya beliau untuk mewujudkan ketahanan keluarga adalah:

“Usaha saya terus bekerja mas, saya juga ngasih tau ke anak sekarang keadaan kita kayak gini, masih harus terus kerja keras, apalagi saya sebagai petani harus nunggu lumayan lama baru panen. Kalau nggak usaha terus ya nggak bisa makan mas, saya tidak ada kepikiran lagi buat menikah karena sibuk untuk bekerja dan mengurus ibu saya mas. Alhamdulillah anak saya ngerti aja dan nggak ngeluh sama sekali. Tapi kalau kepepet saya terpaksa pinjam ke tetangga atau adik saya buat keperluan sekolah anak sama untuk sehari-hari mas.”⁵

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya Ibu NA dalam mewujudkan ketahanan keluarga adalah dengan

⁵ Wawancara Ibu NA (12 Januari 2025).

mengusahakan agar kebutuhan ekonomi keluarganya terpenuhi, selalu memberikan pengertian mengenai keadaan ekonomi pada anaknya agar tetap bersyukur dan selalu berusaha agar keluarga menjadi lebih sejahtera. Upaya yang dilakukan Ibu NA saat dalam kondisi darurat yaitu meminjam uang ke tetangga atau kerabatnya. Namun hal tersebut hanya untuk biaya keperluan sekolah sang anak dan kebutuhan sehari-hari.

Upaya yang dilakukan Ibu SH dalam mewujudkan ketahanan bagi keluarganya ialah:

“Upaya saya saat ini hanya bisa memberikan pemahaman kepada anak-anak mas, kalau keadaan keluarga kita sekarang kaya gini, Alhamdulillah anak-anak saya sudah besar dan sudah berkeluarga, sudah bisa mengerti. Untuk keperluan sehari-hari saya kerja serabutan mas, kadang jualan sayur, bisa juga beupah tanam padi kepada orang saat musim padi, uangnya saya sisihkan buat keperluan anak kalau ada keperluan yang mendesak.”⁶

Berdasarkan wawancara ibu SH, dapat disimpulkan upaya yang dilakukan beliau adalah dengan terus bekerja dan juga memberikan pengertian dan pemahaman terhadap situasi keluarganya sekarang, memberikan pemahaman ini sangat penting karena tentu anak-anak beliau pasti sempat mengalami dampak emosional saat perceraian orang tuanya terjadi, dengan memberikan pemahaman ini bisa menenangkan dan dapat dimengerti oleh anak-anaknya.

Berikut upaya ibu SM dalam mewujudkan ketahanan keluarganya:

“Upaya ibu dengan menyekolahkan anak-anak disekolah negeri yang minim biaya pendidikannya, walau ibu *single parent* dengan pendapatan terbatas tapi pendidikan anak harus terpenuhi juga mas, saya juga sering memanfaatkan teknologi sekarang kan banyak itu

⁶ Wawancara Ibu SH (12 Januari 2025).

belajar lewat hp mas, banyak ilmu-ilmu pengetahuan yang dapat diambil supaya saya juga dapat membantu anak belajar agar anak ngga merasa kurang kasih sayang mas.”⁷

Berdasarkan wawancara dengan ibu SM, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan beliau adalah dengan memberikan pendidikan kepada anaknya. Meskipun menjadi single parent dengan usaha sendiri dan pendapatan yang terbatas, beliau selalu berusaha agar pendidikan anaknya tetap terpenuhi. Ketahanan pendidikan dalam keluarga single parent memang lebih sulit, karena dibandingkan dengan keluarga utuh, keluarga single parent menghadapi banyak tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya dukungan sosial, serta tekanan emosional yang muncul akibat situasi keluarga.

Berikut upaya yang dilakukan ibu M dalam mewujudkan ketahanan keluarganya:

“Upaya saya ya kerja terus saja mas untuk kebutuhan sehari-hari, saya juga berusaha agar kebutuhan anak-anak saya tercukupi. Yang paling penting anak saya sekolah mas punya pendidikan supaya gedanya enak.”⁸

Dari hasil wawancara kepada ibu M, dapat disimpulkan upaya beliau dalam mewujudkan ketahanan keluarga dengan bekerja keras, dan mengusahakan agar anak-anaknya harus mempunyai pendidikan agar kedepannya bisa menjadi orang yang sukses.

Upaya ibu R dalam menciptakan ketahanan keluarganya adalah dengan menerapkan pola hidup sehat bagi keluarganya. Beliau berusaha

⁷ Wawancara Ibu SM (12 Januari 2025).

⁸ Wawancara Ibu M (12 Januari 2025).

menyusun menu makanan yang sehat dan bergizi untuk anak-anaknya. Ibu R juga sangat memperhatikan kesehatan dirinya sendiri maupun anak-anaknya.

“Usaha ibu terus kerja aja si mas, kan ibu juga ada usaha sampingan Alhamdulillah bisa membantu untuk kebutuhan keluarga. Saya juga menggusahakan agar komunikasi sama anak berjalan lancar ngga ada yang ditukupi, dan memperhatikan pola makan anak, memastikan makanan yang di makan anak ini sehat dan bergizi. Walau ya kadang mereka susah untuk makan sayur jadi saya harus bisa mutar otak buat menu yang ada sayurannya tapi anak-anak nggak tau. Sekarang kan udah banyak itu ya di media sosial resep untuk anak yang nggak suka makan sayur, alhamdulillah itu ngebantu banget.”⁹

Upaya yang dilakukan ibu L untuk mewujudkan keetahanan keluarganya:

“Alhamdulillah komunikasi lancar antara saya sama anak-anak. Pokoknya kalau bisa semuanya terbuka, misalkan ada waktu luang bareng anak ditanyai apa yang dibutuhkan agar anak ngga merasa kesepian mas. Jadi kalau mereka punya masalah entah di sekolah ataupun di rumah saya bisa bantu kasih pendapat sama solusi juga. Ambil keputusan juga pastinya mereka saya libatkan, mereka kan juga punya peran dalam keluarga jadi pasti saya kasih tau dan saya mintain pendapat mereka. Saya juga mengajarkan kepada mereka agar bersikap empati dan tanggung jawab, supaya nanti bila mereka sudah berkeluarga sudah mengerti dan ngga mengulangi seperti orang tuanya.”¹⁰

Berdasarkan wawancara dengan Ibu L, dapat disimpulkan bahwa meskipun Ibu L sangat sibuk dengan pekerjaannya, beliau selalu menyisihkan waktu untuk menjalin kedekatan dengan anak-anaknya. Beliau mendampingi anak-anak saat mengerjakan tugas sekolah, mengajak mereka keluar di akhir pekan, melibatkan anak-anak dalam berbagai

⁹ Wawancara Ibu R (12 Januari 2025).

¹⁰ Wawancara Ibu L (12 Januari 2025).

situasi, serta mengutamakan waktu berkualitas bersama mereka. Upaya yang dilakukan Ibu L ini sangat membantu dalam membangun dan menjaga komunikasi yang baik dengan anak-anak,

Upaya yang dilakukan oleh perempuan single parent di Kecamatan Kurau akan dikelompokkan berdasarkan konsep ketahanan keluarga yang tercantum dalam Peraturan Menteri PPPA Nomor 7 Tahun 2022 mengenai Peningkatan Kualitas Keluarga dalam Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak:

1. Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga

Penetapan dimensi landasan legalitas dan keutuhan keluarga didasarkan pada pemikiran bahwa keluarga akan memiliki ketahanan yang tinggi jika dibangun di atas pilar yang kuat, yaitu perkawinan yang sah menurut hukum yang berlaku di negara ini. Perkawinan tidak hanya harus sah menurut agama atau kepercayaan, tetapi juga harus diakui dan disahkan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, sehingga terdapat kepastian hukum mengenai keberadaan perkawinan tersebut, serta pengakuan dan perlindungan terhadap hak dan kewajiban suami-istri beserta anak-anak mereka.

Pada dimensi landasan dan legalitas keutuhan keluarga, terdapat tiga variabel yang menjadi indikator dalam mengukur tingkat ketahanan keluarga, yaitu landasan legalitas perkawinan dan kelahiran, keutuhan

keluarga, serta kemitraan gender. Variabel-variabel ini mencakup legalitas perkawinan dan kelahiran serta keutuhan keluarga.

2. Ketahanan Ekonomi

Ketahanan ekonomi merupakan salah satu faktor penting dalam mewujudkan ketahanan keluarga. Dalam modul Pembangunan Ketahanan Keluarga yang disusun oleh Tim Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, terdapat empat variabel utama, yaitu kepemilikan rumah sebagai tempat tinggal, pendapatan keluarga dan kecukupannya, pembiayaan pendidikan anak, serta jaminan keuangan dan kesehatan keluarga.¹¹

Berdasarkan wawancara dengan keenam informan, diketahui bahwa mereka memiliki upaya yang serupa untuk mewujudkan ketahanan ekonomi keluarga, dengan tujuan menciptakan perekonomian yang lebih stabil dan keluarga yang sejahtera, mengingat ekonomi sangat berperan dalam kehidupan keluarga. Upaya yang dilakukan antara lain memiliki pekerjaan sampingan lebih dari satu, memprioritaskan biaya pendidikan anak, dan meminjam uang dari kerabat atau tetangga untuk kebutuhan mendesak, terutama untuk keperluan sekolah anak.

3. Ketahanan Fisik

Ketahanan atau kesehatan fisik juga merupakan bagian dari konsep ketahanan dan kesejahteraan keluarga menurut Peraturan Menteri PPPA

¹¹ Tim Kementerian, *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, 11.

Nomor 7 Tahun 2022 tentang Peningkatan Kualitas Keluarga dalam Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.¹² Pada dimensi ketahanan fisik, terdapat variabel seperti kecukupan pangan dan gizi, kesehatan keluarga yang bebas dari penyakit kronis dan disabilitas, serta ketersediaan tempat atau lokasi tetap untuk tidur.

Dari keenam informan, salah satunya memiliki upaya untuk mewujudkan ketahanan keluarga dengan cara selalu menyajikan menu sehat yang bergizi seimbang dan rutin melakukan pemeriksaan kesehatan. Mereka juga lebih memilih untuk memasak sendiri daripada membeli makanan dari luar yang kualitas dan kebersihannya belum tentu terjamin.

4. Ketahanan Psikologis

Pada dimensi ketahanan sosial psikologis, menurut modul Pembangunan Ketahanan Keluarga, terdapat dua variabel yang menjadi indikator utama. Pertama, keharmonisan keluarga yang tercermin dari sikap anti kekerasan terhadap perempuan dan perilaku yang menentang kekerasan terhadap anak. Kedua, kepatuhan terhadap hukum, di mana setiap anggota keluarga menunjukkan sikap menghormati hukum dan tidak melanggar peraturan atau regulasi yang berlaku.¹³

Dari enam narasumber, salah satunya memiliki upaya yang serupa dalam mewujudkan ketahanan sosial-psikologis, seperti selalu berusaha

¹² Pasal 1 Ayat (2), Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Peningkatan Kualitas Keluarga dalam Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

¹³ Tim Kementerian, *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, 12.

membangun komunikasi dan interaksi yang baik dengan setiap anggota keluarga, melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan, mengajarkan nilai-nilai positif kepada anak-anak, serta bertawakkal kepada Allah Swt dalam menghadapi segala situasi.

5. Ketahanan Sosial Budaya

Ketahanan sosial budaya merupakan salah satu aspek yang mencerminkan sejauh mana keluarga dapat bertahan dalam konteks hubungan dengan lingkungan sosialnya. Keluarga dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari komunitas dan lingkungan sekitar.

Dari keenam informan, salah satunya memiliki upaya untuk mengajarkan dan menanamkan pemahaman tentang rasa empati, tanggung jawab, dan kerja sama. Ketika anak-anak mereka sudah berkeluarga, mereka sudah memahami apa yang seharusnya dilakukan agar peristiwa yang dialami oleh kedua orang tuanya tidak terulang.

2. Faktor Pendukung *Single Mother* Dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga

Perempuan *single parent*, meskipun menghadapi berbagai tantangan, mampu bertahan hidup bahkan berkembang pesat. Keberhasilan mereka tidak lepas dari berbagai faktor pendukung yang memberikan kekuatan dan motivasi. Faktor-faktor ini bisa berasal dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Perempuan *single parent* di Kecamatan Kurau memiliki kemampuan beradaptasi dan mengelola emosi dengan baik, sehingga perceraian bukanlah hal yang menakutkan bagi

mereka dalam menjaga kesehatan mental diri sendiri sebagai ibu dan masa depan anak.

Faktor pendukung yang dihadapi keenam narasumber dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Wawancara pertama dengan Ibu NA menyatakan faktor pendukung selama menjadi perempuan *single parent*.

“Dari diri sendiri dulu sih mas, ibu harus menekankan bahwa ibu kuat untuk menghadapi permasalahan ini, belajar lebih mandiri dan percaya diri dalam mengambil keputusan, Alhamdulillah nya anak-anak juga mendukung semua keputusan yang ibu ambil, faktor yang menjadikan ibu kuat anak-anak mas, karena setelah bercerai ibu merasa punya tanggung jawab yang lebih besar untuk menghidupi anak-anak ibu.”¹⁴

Begitu pula wawancara kedua dengan Ibu L, sudah menjadi perempuan *single parent* selama 19 tahun, menyatakan faktor dukungan nya dari diri sendiri yang terus berusaha untuk membiayai anaknya yang masih sekolah.

“Kalau faktor pendukung si ya dari ibu sendiri mas, ibu itu kerja terus, kalau ada yang manggil buat kerja ya saya ikut selagi itu pekerjaan halal saya juga ikut jaga warung tetangga buat nambahin penghasilan, kan anak ibu satunya itu masih sekolah jadi uang yang saya dapat buat ngebiayain anak mas, kalau dukungan dari keluarga mungkin motivasi si aja mas, karena keluarga ibu juga

¹⁴ Wawancara Ibu NA (12 Januari 2025).

menengah kebawah jadi agak susah buat ngebantu dari segi finansial.

2. Faktor Eksternal

Wawancara ketiga dengan Ibu SH menyebutkan faktor pendukung adalah keluarga, saudaranya. Ibu SH mempunyai 3 (tiga) orang anak yang mana ketiga anaknya tersebut sudah berkeluarga.

“Kalau faktor yang mendukung, pasti dari keluarga dan saudara saya mas, keluarga terus memberikan dukungan dan motivasi. Itulah yang membuat saya terus semangat.”¹⁵

Wawancara keempat dengan Ibu SM, perempuan *single parent* yang berusia 29 tahun, mempunyai 1 orang anak yang masih menempuh pendidikan di Pondok Pesantren.

“yaa dukungan banyak dari keluarga dan ibu saya sih mas, saya ngga punya kerjaan tetap juga mas, jadi bergantung banget sama keluarga, apalagi anak saya masuk sekolah pondok pesantren kalau naik kelas tambah biaya lagi mas, bapanya juga ngga pernah ngasih uang paling sebulan 20 ribu-30 ribu, mana cukup mas untuk kebutuhan sehari-hari.”¹⁶

Wawancara kelima dengan ibu M, sudah menjadi *single mother* selama 5 tahun. M mengungkapkan dukungan terbesarnya adalah dari keluarga teman-teman.

“Faktor yang membuat saya berani mengambil sebuah keputusan besar berupa perceraian ini adanya dukungan dari keluarga dan teman-teman saya sih mas. Dari keluarga saya terutama mereka selalu siap jika saya meminta bantuan berupa finansial ataupun tenaga yang sangat saya butuhkan. Dari teman-teman juga mereka bisa jadi pendengar yang baik, memberikan saran dan menghibur saja jika saya merasa kesepian tertekan. Karena dukungan dari mereka, saya berani mengambil keputusan untuk bercerai dari

¹⁵ Wawancara Ibu SH (12 Januari 2025).

¹⁶ Wawancara Ibu SM (12 Januari 2025)

hubungan yang menurut saya kurang baik bagi kesehatan mental saya dan anak-anak saya.”¹⁷

Wawancara keenam bersama Ibu R, single mother yang berusia 36 mempunyai 2 orang anak.

“kalau faktor yang mendukung saya berani mengambil keputusan untuk bercerai dengan suami saya karena adanya dukungan atau *support* sistem dari saudara saya mas.”¹⁸

Dari keenam informan dapat disimpulkan ada 2 (dua) faktor yang menjadi pendukung perempuan *single parent* faktor internal dan eksternal, pertama, faktor internal yaitu dari diri sendiri seperti bagaimana perempuan single parent ini mengatur emosinya agar tidak merusak ke mental anak-anaknya. Kedua, faktor eksternal yaitu dukungan dari luar seperti keluarga, saudara dan sahabat.

Faktor-faktor tersebut sangat penting bagi perempuan *single parent*, karena memberikan motivasi dan semangat, mengingat banyaknya stigma negatif yang mereka terima. Perasaan sedih, kecewa, cemas, dan kewalahan sering kali dialami oleh mereka yang baru saja mengalami perceraian.

3. Faktor Penghambat *Single Mother* Dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga merujuk pada kemampuan sebuah keluarga untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, harmonis, dan bahagia baik secara fisik maupun mental. Hal ini berarti keluarga harus mampu

¹⁷ Wawancara Ibu M (12 Januari 2025).

¹⁸ Wawancara Ibu R (12 Januari 2025)

mengelola sumber daya serta menghadapi berbagai masalah dengan baik untuk mencapai kesejahteraan. Untuk membangun ketahanan keluarga yang kokoh, dibutuhkan suatu pendekatan yang menyeluruh dan terpadu.¹⁹ Oleh karena itu, setiap anggota keluarga harus memiliki kesadaran serta kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan dengan bijak dalam berbagai situasi, karena setiap keputusan yang diambil akan mempengaruhi kehidupan di masa depan.

Hambatan atau kendala yang dihadapi keenam narasumber dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Faktor Ekonomi

Kemiskinan adalah kondisi hidup seseorang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal. Emil Salim, yang dikutip oleh M. Munandar Soelaeman, menjelaskan bahwa kemiskinan sering digambarkan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup utama. Seseorang dianggap hidup di bawah garis kemiskinan apabila pendapatannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pakaian, tempat tinggal, dan lainnya.²⁰

Keadaan perekonomian keluarga memegang peranan penting dalam kelangsungan pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Kondisi ekonomi yang buruk dapat menghambat proses pemenuhan kebutuhan

¹⁹ Tim Kementerian, *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, 6.

²⁰ M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar: Teori Dan Konsep Ilmu*, 2nd ed. (Bandung: Refika Aditama, 2008), 35.

tersebut. Masalah ekonomi yang dihadapi keluarga mendorong perempuan sebagai orang tua tunggal untuk turut serta dalam menopang perekonomian keluarga dengan mencari sumber pendapatan tambahan. Perempuan memiliki kemampuan untuk menjalankan peran ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah utama bagi keluarga, demi memenuhi tuntutan kebutuhan ekonomi.

Permasalahan ekonomi keluarga dirasakan oleh Ibu L setelah bercerai dengan suami. Saat ini beliau berumur 41 tahun dan beliau bekerja sebagai pedagang makanan milik orang lain. Berikut penuturan Ibu L pada saat diwawancarai:

“Kendalanya sih lebih ke ekonomi ya mas, kadang saya sampai harus pinjam ke tetangga untuk keperluan sekolah anak sama kebutuhan sehari-hari, apalagi kalau dagangan sepi otomatis nggak ada penghasilan mas.”²¹

Masalah utama yang dihadapi oleh Ibu L dalam mempertahankan keluarganya adalah kesulitan keuangan, yang memaksanya untuk meminjam uang dari tetangga. Beliau sering kali terjebak dalam situasi gali lubang tutup lubang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya pendidikan anak dengan cara meminjam uang.

Selanjutnya Ibu M pun mengalami permasalahan yang sama. Beliau berumur 45 tahun dan bekerja sebagai catering makanan.

“Masalah yang paling terasa ya ekonomi mas, kalau dengan penghasilan segitu ya harus dicukup-cukupi. Saya kan juga menghidupi orang banyak mas. Anak saya yang pertama masih tinggal di rumah saya sama suami dan anaknya.”²²

²¹ Wawancara Ibu L (12 Januari 2025).

²² Wawancara Ibu M (12 Januari 2025).

Menurut Ibu M, masalah yang dihadapinya adalah kesulitan ekonomi karena beliau masih harus menanggung hidup banyak orang. Meskipun anak pertamanya sudah menikah, ia masih tinggal bersama Ibu M, sehingga jumlah anggota keluarga bertambah dan kebutuhan sehari-hari semakin banyak.

Narasumber selanjutnya yaitu Ibu SM yang berumur 29 tahun. Beliau bekerja sebagai buruh serabutan. Berikut penuturan Ibu SM saat diwawancarai:

“Kadang saya merasa bersalah aja, belum bisa kasih yang terbaik untuk anak. Bisa makan tiap hari aja syukur. Sekarang prioritas saya cuma buat sekolah anak. Apalagi sekarang musim hujan, kalau tinggal di rumah papan ini sering banjir.”²³

Karena masalah ekonomi yang dihadapi, Ibu SM merasa khawatir tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup anak-anak dengan baik. Ia merasa bersalah karena belum mampu memberikan yang terbaik untuk mereka. Selain itu, Ibu SM juga cemas karena tinggal di rumah papan yang terletak di atas sungai, yang sering meluap saat musim hujan dan menyebabkan banjir.

Terdapat pula permasalahan yang dialami Ibu R. Beliau berumur 36 tahun dan bekerja sebagai penjaga warung makanan ringan. Berikut penuturan Ibu R:

“Kendala di rumah terkadang kesulitan dalam hal keuangan. Anak saya dua masih sekolah, jadi biayanya juga lumayan dek”²⁴

²³ Wawancara Ibu SM (12 Januari 2025).

²⁴ Wawancara Ibu R (12 Januari 2025).

Saat ini beliau harus menafkahi kedua anaknya yang saat ini menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tentunya hal tersebut memerlukan dana yang tidak sedikit.

2. Faktor Psikologis

Perceraian membuat seorang istri mendapatkan status baru sebagai orang tua tunggal. Status ini sering kali menimbulkan masalah, karena stigma terhadap janda yang masih dipandang negatif, terutama di Indonesia. Selain stigma tersebut, perempuan juga harus menghadapi penilaian sosial yang menganggapnya sebagai istri yang gagal dalam menjalani kehidupan rumah tangga.²⁵

Selanjutnya Informan kelima IBu SH menyatakan:

“Setelah menjadi seorang *single parent*, saya seringkali merasa kesepian dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Apalagi setelah anak-anak saya sudah berumah tangga semua. Seringkali kepikiran untuk kembali menikah lagi agar saya punya kawan hidup mas, kadang suka mikir kalo sakit gimana kalo ada pasangan kan enak ada merhatiin”.²⁶

Dari pernyataan Ibu SH dapat disimpulkan bahwa Ibu SH sering merasa kesepian saat sudah menjadi *single parent*, Ibu SH sering khawatir apabila dia tiba-tiba sakit tidak ada yang membantu, apalagi dengan situasi sekarang, mungkin dengan adanya pasangan lebih aman dan tidak merasa kesepian.

²⁵.Qori Riazkiah Dkk, “Dampak Psikologis Perempuan *Single Parent*”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, Vol. 6 No.2, (2021), 2

²⁶ Wawancara Ibu SH (12 Januari 2025).

3. Faktor Kesehatan Fisik

Keluarga memiliki ketahanan yang solid apabila setiap anggotanya dalam keadaan fisik dan mental yang sehat. Kesehatan keluarga mencakup perawatan kesehatan yang memadai, pola makan yang bergizi, tidur yang cukup, dan pemahaman mengenai kesehatan mental. Jika seseorang merasa terganggu secara mental, hal itu dapat mempengaruhi kesehatan fisiknya, begitu pula sebaliknya.

Hubungan keluarga yang harmonis memberikan rasa aman, dicintai, dan memiliki tempat. Dalam keluarga, setiap individu dapat mempelajari keterampilan untuk mengatasi kesulitan hidup. Sebaliknya, hubungan keluarga yang tidak sehat dapat memicu masalah kesehatan mental dan membuat pemulihan semakin sulit.²⁷

Salah satunya adalah Ibu NA yang memiliki kendala mengenai kesehatan fisik keluarnya yaitu ibunya. Beliau bekerja sebagai pengajar di TPA dan menjadi buruh tani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berikut penuturan Ibu NA:

“Sekarang saya memang memprioritaskan ibu saya yang memang sering sakit karena sudah tua. Saya yang merawat beliau karena memang nggak ada lagi saudara, kasihan juga ibu saya. Anak-anak kan juga sudah besar, insya Allah sudah mandiri jadi memang fokus saya sekarang merawat ibu saja.”²⁸

Saat ini, prioritas utama Ibu NA adalah kesehatan ibunya yang sudah lanjut usia dan rentan terhadap penyakit. Hal ini disebabkan karena

²⁷M. Bachtiar Ubaidillah, “Peningkatan Ketahanan Keluarga Melalui Optimalisasi Program Pemerintah,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Terapan* Vol.1 No.2 (2023), 9.

²⁸ Wawancara Ibu NA (12 Januari 2025).

anak-anak Ibu NA semuanya telah dewasa. Ibu NA sangat khawatir dengan kondisi kesehatan ibunya dan merasa perlu memberikan perhatian lebih dalam merawatnya, mengingat ibunya tidak memiliki sanak saudara.

Dari hasil wawancara kepada 6 (enam) keluarga *single parent* dapat disimpulkan bahwa 3 (tiga) faktor yang menjadi hambatan dalam mempertahankan keluarganya yaitu faktor ekonomi, faktor psikologis dan faktor kesehatan fisik. Satu masalah yang muncul dapat memicu masalah lainnya, seperti stres dan kondisi mental yang tidak stabil. Perempuan orang tua tunggal sering kali merasa bingung kepada siapa mereka bisa berbagi perasaan dan pikiran, karena mereka harus menanggung beban tanggung jawab sendirian. Masalah berikutnya muncul ketika anak enggan mengonsumsi makanan bergizi. Hal ini berdampak pada kesehatan fisik anak serta kesehatan mental ibu, karena ibu harus berusaha keras agar anak tetap mendapatkan gizi yang seimbang.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, keenam keluarga *single parent* tetap berusaha mempertahankan keharmonisan dan kesejahteraan keluarga, serta berupaya menjalankan fungsi keluarga dengan baik. Mereka tidak menyerah meskipun dalam kondisi yang serba kekurangan. Para perempuan orang tua tunggal terus berjuang untuk menjaga kelangsungan keluarganya.

Sebagai orang tua tunggal, ibu memikul banyak beban dalam menjaga ketahanan keluarga. Mereka harus mampu memainkan peran ganda, yakni sebagai pencari nafkah seperti seorang ayah, sekaligus

sebagai ibu yang membesarkan anak dengan kasih sayang dan mendidiknya. Menjadi orang tua tunggal tidaklah mudah, karena mereka harus membagi waktu antara mencari nafkah dan merawat serta mendidik anak-anaknya.

Saat para orang tua tunggal bekerja untuk mencari nafkah, mereka terpaksa meminta bantuan tetangga sekitar yang sebagian besar dianggap sebagai keluarga dekat. Mereka harus menitipkan anak-anak mereka, terutama yang masih kecil, balita, atau yang duduk di bangku SD dan SMP, karena meskipun sedang bekerja, seorang anak tidak boleh dibiarkan begitu saja; harus ada yang merawat dan mengurusnya.

D. Analisis Terhadap Hukum Islam dan Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Hak Anak

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, maka peneliti akan menganalisis upaya-upaya keluarga *single parent* terhadap Fikih Munakahat tentang Hadhanah, dan Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang hak anak pasca perceraian.

Upaya pengasuhan anak yang dilakukan oleh para ibu orang tua tunggal di Kecamatan Kurau pada umumnya memiliki pendekatan yang serupa, di mana mereka berperan ganda sebagai ibu sekaligus ayah. Mereka harus pandai membagi waktu antara bekerja untuk mencari nafkah dan mendidik anak-anak di rumah. Jika ada saudara dekat atau kakek nenek, anak-anak mereka akan dititipkan sementara kepada keluarga tersebut saat mereka bekerja.

Pengasuhan anak juga dijelaskan dalam ayat 223 surah Al-Baqarah, yang menjadi pedoman dalam pemeliharaan anak.

QS. Al-Baqarah ayat 233:

وَالْوَالِدَتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَزِيعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dan para ibu disarankan untuk menyusui anak-anak mereka selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui dengan sempurna. Kewajiban ayah adalah menanggung nafkah dan pakaian untuk anak-anak mereka dengan cara yang wajar. Setiap orang tidak dibebani dengan beban yang melebihi kemampuannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya, begitu pula seorang ayah tidak seharusnya menderita karena anaknya. Ahli waris pun memiliki kewajiban yang sama. Jika keduanya ingin menyapih dengan kesepakatan bersama, maka tidak ada dosa bagi keduanya. Jika kamu ingin menyusui anakmu kepada orang lain, tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang wajar. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu lakukan”(Q.S Al-Baqarah:233).

Ayat di atas menjelaskan bahwa pemeliharaan anak-anak, baik yang masih kecil, laki-laki maupun perempuan, atau yang sudah besar namun belum mencapai usia baligh, mencakup menjaga mereka dari hal-hal yang dapat membahayakan atau merugikan mereka. Selain itu, pemeliharaan juga meliputi mendidik mereka secara fisik, mental, dan

intelektual, agar mereka dapat berdiri sendiri menghadapi kehidupan dan memiliki tanggung jawab.²⁹

Dalam Islam seorang ayah wajib menafkahi anaknya yang membutuhkan sesuai dengan kemampuannya, kewajiban ini berlaku selama anak masih membutuhkan nafkah termasuk setelah bercerai. Kewajiban ayah menafkahi anak juga dijelaskan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam surah Al-Baqarah ayat 233, sedangkan dari hasil wawancara peneliti terhadap Ibu *single parent* di Kecamatan Kurau hampir semua hak anak tidak terpenuhi karena dari pihak suami tidak memberikan nafkah setelah perceraian terjadi.

Dalam hal ini, peran ibu sebagai orang tua tunggal (*single parent*) menjadi sumber inspirasi utama bagi anak-anaknya untuk tetap tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak baik. Oleh karena itu, seorang ibu perlu bijak dalam menjaga hubungan dengan anak, saling terbuka satu sama lain, memberi nasihat ketika anak berbuat salah, serta selalu menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.

Dari uraian diatas dan dari hasil analisis peneliti terhadap hadhanah anak keluarga *single parent* di Kecamatan Kurau, dapat dikatakan bahwa upaya dari para *single parent* dalam memenuhi hak-hak anak masih terbilang belum cukup memadai dan dalam hal ini karena terbaginya anantara pekerjaan dan mengasuh anak. Saat bekerja, perempuan *single parent* sering kali menitipkan anak-anaknya kepada tetangga atau orang

²⁹ Tifani dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat*, (Jakarta: Rajawali Press 2010), 12.

terdekat, yang membuat perhatiannya terbagi dan tidak sepenuhnya maksimal. Peran orang tua tunggal adalah menciptakan hubungan yang baik dan harmonis dengan anak-anak. Ibu orang tua tunggal dapat memberikan saran atau masukan untuk memotivasi anak-anaknya, agar mereka tetap semangat menjalani kehidupan, memiliki impian untuk meraih masa depan yang lebih baik, dan menjadi pribadi yang mandiri.

Pasca perceraian, kewajiban orang tua untuk memelihara anak tidak hilang, melainkan tetap berlangsung hingga anak tersebut dewasa dan mampu mandiri. Menurut Wirjono Prodjodikoro yang dikutip oleh Zulfa Djoko Basuki, ada tiga aspek penting dalam pemeliharaan anak, yaitu: menjaga kesehatan anak dari segala hal yang dapat membahayakannya, menyediakan tempat tinggal sebagai tempat perlindungan, dan memberikan pendidikan sesuai dengan kemampuan anak. Sementara itu, Ahmad Rofiq memperluas pemahaman tentang pemeliharaan anak dengan menambahkan bahwa kebutuhan ekonomi lainnya yang diperlukan anak juga harus dipenuhi.³⁰

Dalam Islam, anak merupakan amanah dari Allah SWT dan tidak bisa diperlakukan seperti harta benda yang dapat dikelola sesuka hati oleh orang tua. Sebagai amanah, anak harus dijaga dengan penuh perhatian oleh orang tua yang merawatnya. Anak adalah individu dengan nilai kemanusiaan yang tidak dapat diabaikan dengan alasan apapun.

³⁰ Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003),

Anak adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang harus dilindungi dan dijaga kehormatannya, martabat, serta harga dirinya. Pada dasarnya, anak adalah titipan yang harus dipelihara, dan keberadaannya merupakan hasil dari cinta kasih antara ibu dan ayah yang terjalin dalam ikatan perkawinan yang sakinah, sesuai dengan harapan Islam.³¹

Dalam ayat Al-Qur‘an di tegaskan bahwa Anak Merupakan karunia serta nikmat Allah Swt, Firman Allah:

1. Surah Al-Isra’ ayat 6

ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَاكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا

“Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk, mengalahkan mereka, Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar”. (Q.S Al-Isra’: 6).

2. Surah Al-Kahfi ayat 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya) adalah lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”(Q.S Al-Kahfi : 6).

3. Surah Al-Furqan ayat 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

³¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 350.

“Dan, orang-orang yang berkata, “Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”(Q.S Al-Furqan :74).

Dalam Pasal 1 UU No 35 Tahun 2014 dijelaskan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan hak-hak anak, menjaga, dan melindungi anak dari segala bentuk kekerasan. Bahkan dalam Islam sendiri, segala bentuk kekerasan terhadap anak dilarang. Namun, terkadang dalam upaya memenuhi kewajiban tersebut, muncul kasus perebutan hak asuh anak yang membuat anak terombang-ambing karena diperebutkan oleh ayah dan ibu untuk diasuh. Dalam perebutan hak asuh ini, sering kali orang tua melakukan berbagai tindakan, termasuk cara-cara yang salah seperti penculikan, penyekapan, dan lain sebagainya, demi mencapai tujuan mereka dalam merebut hak asuh anak.

Tujuan perlindungan anak menurut Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Pasal 3:

“Memastikan terpenuhinya hak-hak anak agar mereka dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara maksimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Selain itu, perlindungan ini juga bertujuan untuk melindungi anak dari kekerasan dan diskriminasi, demi mewujudkan anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera.”

Dalam Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan hak-hak anak terdapat pada pasal 4-18, hak-hak tersebut yaitu:

1. Hak untuk hidup, tumbuh dan berkembang.
2. Berhak mendapatkan nama sebagai identitas.
3. Beribadah sesuai agamanya.
4. Hak mengetahui orang tuanya.
5. Hak memperoleh hak kesehatan.
6. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran.
7. Hak didengar pendapatnya
8. Berhak memperoleh perlindungan hukum.
9. Hak pengasuhan.

Dari hasil wawancara peneliti terhadap keenam informan perempuan *single parent* di Kecamatan Kurau, dapat disimpulkan bahwa hak-hak pada anak tersebut dapat dikatakan belum terpenuhi. Karena hak pengasuhannya hanya dilakukan oleh pihak istri, itupun belum maksimal karena seorang Ibu *single parent* harus membagi waktunya antara bekerja dan mengasuh anaknya.

Perempuan *single parent* memiliki beban yang berat, mereka harus bekerja keras agar bisa memenuhi kebutuhan anaknya, mereka juga harus mengatur waktu agar seimbang antara bekerja dan memberi perhatian kepada anaknya. Tetapi dari semua masalah dan tantangan yang dihadapi Ibu *single parent*, mereka tetap berusaha agar kebahagiaan anak-anaknya tercapai walaupun tanpa seorang pasangan.